

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak adalah anugrah yang diberikan oleh Allah SWT. kepada semua orang tua. Mereka merupakan amanah yang harus dikaderisasi, dididik, dan dibimbing agar dapat mengoptimalkan potensi yang telah diberikan sesuai dengan fitrahnya. Anak menggunakan mata mereka untuk melihat hal-hal yang baik, menggunakan telinga mereka untuk mendengarkan kata-kata yang baik, dan menggunakan hati mereka untuk memilih antara yang baik dan yang tidak baik. Dengan memanfaatkan potensi tersebut, di masa depan anak akan menjadi individu yang memiliki akhlakul karimah. Yaitu perilaku yang baik, terpuji, dan sesuai dengan ajaran agama. Mereka akan mampu mengambil keputusan yang benar dan menjalani kehidupan dengan moralitas yang tinggi. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan yang baik dan bimbingan yang tepat kepada anak-anak sejak usia dini

Usia dini merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Oleh karena itu, banyak orang yang menyebutnya sebagai "masa keemasan" atau "*golden age*". (Tatminingsih, 2016). Usia dini dianggap sebagai waktu berharga bagi anak untuk belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arini (2021), pada periode ini, anak-anak memiliki potensi belajar yang luar biasa, terutama selama masa kanak-kanak awal. Oleh karena itu, mempertimbangkan bahwa usia dini merupakan "usia keemasan," sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak selama periode ini. (Tahsinia et al., 2022) Periode usia anak antara 3 hingga 4 tahun sering kali dianggap sebagai tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Pada masa ini, anak-anak mengalami berbagai perubahan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Perkembangan sosial-emosional pada usia ini menjadi dasar penting untuk kemampuan interpersonal dan kesejahteraan psikologis anak di masa depan.

Perkembangan anak dimulai dengan perkembangan yang pesat dalam aspek-aspek sosial, emosional, dan intelektual ketika mereka memasuki usia prasekolah (3-6 tahun). Ini sering diidentifikasi sebagai "usia keemasan" atau fase berharga. Masa prasekolah merupakan periode di mana kemampuan kognitif anak mulai mengalami perkembangan, dan anak-anak mulai menyiapkan diri untuk memasuki dunia sekolah. Kemajuan perkembangan pada anak-anak pada periode awal ini, yang sering disebut sebagai "*The Golden Age*," memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan mereka selama periode berikutnya hingga mereka mencapai usia dewasa (Sulistiani, 2009:60). Jangka waktu usia 0-6 tahun menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak (Dorlina, 2011:66). (Makagingge et al., 2019)

Keluarga berperan sebagai lembaga sosialisasi yang paling awal dan fundamental bagi seorang anak. Lewat keluarga inilah anak-anak mendapatkan fondasi untuk membentuk perilaku, karakter, nilai moral, serta pendidikan yang menjadi dasar penyesuaian mereka di masa depan. Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, yang akan membentuk pondasi perkembangan dan kehidupan mereka di masa remaja dan setelahnya. Perubahan perilaku sosial seringkali sangat mencolok selama masa kanak-kanak (Hurlock dalam Suharsono, 2009). Sebagian besar orang tua menyadari bahwa hubungan yang erat antara perilaku sosial anak dan pengaruh pola asuh yang mereka terapkan. (Makagingge et al., 2019)

Pola asuh orang tua memiliki dampak besar pada permasalahan yang mungkin dihadapi oleh anak-anak, dan salah satu faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak adalah seberapa kuat dan berkualitas pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Ini mencakup aspek-aspek seperti tingkat perhatian, kehangatan, penghargaan terhadap anak, pendidikan yang diberikan, serta upaya menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. (Makagingge et al., 2019)

Salah satu faktor yang telah diidentifikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak pada usia ini adalah pola asuh yang

diterapkan oleh orang tua. Pola asuh merupakan serangkaian tindakan, respons, dan interaksi orang tua terhadap anak, yang mencakup aturan, perhatian, dorongan, dan berbagai jenis interaksi yang membentuk pemahaman anak tentang dunia sekitarnya dan pengembangan identitas sosial-emosional mereka.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sitem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat, melatih, dan sebagainya) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (Tridonanto, 2014)

Namun, para ahli psikologi dan sosiologi memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Singgih D. Gunarsa (1991), polaasuh merupakan gambaran yang digunakan oleh orang tua untuk merawat, menjaga, dan mendidik anak. Sementara itu, Chabib Thoha (1996) menganggap pola asuh sebagai cara terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak. Namun, ada juga ahli lain seperti Sam Vaknin (2009) yang menyatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak selama merawat anak. (Tridonanto, 2014)

Menurut Hurlock (1999), pola asuh merujuk pada cara orang tua memandu, mendukung, dan mendisiplinkan anak-anak dalam proses pembentukan perilaku, nilai-nilai, dan perkembangan mereka. Pola asuh mencakup berbagai aspek, termasuk gaya komunikasi orang tua, aturan dan batasan yang diterapkan, cara mereka memberikan kasih sayang dan perhatian, serta pendekatan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan norma sosial kepada anak-anak. Hurlock mengidentifikasi beberapa gaya pola asuh, termasuk pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, yang masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak-anak. (Makagingge et al., 2019) Menurut Hurlock (1999), pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang berlandaskan pada peraturan ketat dan menekankan anak untuk tunduk dan mengikuti arahan orang tua. Pola Asuh Demokratis adalah

pola asuh yang ditandai oleh keterbukaan, respon positif, dan kesediaan orang tua untuk memperhatikan kebutuhan anak, tetapi tetap ada batasan yang diatur dengan baik. Pola Asuh Permisif adalah pola asuh yang memberikan anak kebebasan yang besar untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan mereka.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi kaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak, masih ada kebutuhan yang signifikan untuk mendalami pola asuh yang berfokus pada usia anak 3-4 tahun. Masa ini sering kali dianggap sebagai periode sensitif dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, mengatur emosi, dan memahami norma sosial.

Selain itu, munculnya perubahan dalam struktur keluarga dan peran orang tua dalam masyarakat kontemporer juga dapat memengaruhi cara orang tua merawat dan mendidik anak pada usia ini. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pola asuh orang tua dalam periode anak usia 2-4 tahun dapat membentuk perkembangan sosial dan emosional anak, diperlukan eksplorasi yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran pola asuh orang tua dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak pada usia yang sangat kritis ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi di bidang perkembangan anak untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan perkembangan mereka dengan lebih baik dan mencapai potensi sosial-emosional mereka yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok terkait eksplorasi pola asuh orang tua dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak usia 2-4 tahun. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan emosional anak usia 3-4 tahun?

1.2.2 Apa saja jenis-jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada usia anak 3-4 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia 3-4 tahun.

1.3.2 Untuk mengklasifikasikan dan memahami berbagai jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk anak pada usia 3-4 tahun.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak pada usia 3-4 tahun, yang pada gilirannya dapat memberikan informasi yang berharga bagi orang tua, pendidik, dan praktisi di bidang perkembangan anak dalam membantu anak-anak mencapai perkembangan sosial-emosional yang optimal pada tahap kritis ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kontribusi Terhadap Teori Pengembangan Anak: Penelitian ini dapat memperkaya teori pengembangan anak, terutama dalam konteks perkembangan emosional anak usia 3-4 tahun. Ini dapat membantu memahami lebih baik bagaimana pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan anak dalam tahap kritis ini.

Menggali Hubungan yang Kompleks: Penelitian ini dapat membantu mengungkap hubungan yang kompleks antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak. Ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosional anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Panduan untuk Orang Tua: Orang tua dapat mendapatkan wawasan yang bermanfaat tentang cara mereka dapat berkontribusi pada perkembangan emosional

anak-anak mereka. Ini dapat membantu mereka menjadi orang tua yang lebih efektif.

Dukungan bagi Praktisi Pendidikan: Guru dan praktisi di bidang pendidikan anak usia dini dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang program pendidikan yang lebih baik. Mereka dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Penyuluhan dan Konseling Keluarga: Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam program penyuluhan dan konseling keluarga untuk membantu orang tua yang mungkin menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak pada usia 2-4 tahun.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi di mulai dari bab I sampai bab V.

1.5.1 BAB I, pada bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

1.5.2 BAB II, pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai kajian pustaka yang berkaitan dengan judul. Seperti teori pola asuh dan teori perkembangan anak.

1.5.3 BAB III, pada bab ini berisi tentang penjelasan metode penelitian, populasi, teknik sampling dan sampel penelitian, partisipan, tempat penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

1.5.4 BAB IV, pada bab ini berisi tentang penjelasan tentang pencapaian hasil penelitian dan bahasannya. (temuan dan pembahasan).

1.5.5 BAB V, pada bab ini akan berisi tentang uraian kesimpulan. (simpulan implikasi dan rekomendasi).